

**Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Baros
Desa Titihargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul**

Hesti Purwaningrum

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta
hestipurwaningrum27@gmail.com

ABSTRACT

A research about "the Development of Ecotourism Baros Mangrove Forest, Titihargo, Kretek, Bantul", has been carried in 2019. Baros Mangrove Forest Ecotourism Area, a tourist destination which was pioneered since 2003 by an NGO and local community. At present the management is carried out by local people from the elements of several Working Groups in Tirtohargo who joined KP2B (Baros Youth Group). This research uses a qualitative method whose technical implementation is carried out by literature review, interview and observation. The type of data obtained are primary data and secondary data. The observed variables are biogeophysical, socioeconomic and human resources. The results of the study show the Baros Mangrove Forest Area as a tourist destination has not maximized its management with the principle of ecotourism. Baros Mangrove Forest Ecotourism Development has a positive impact on the surrounding community. KP2B as the manager develops the Baros Mangrove Forest Area as an ecotourism with four activities namely conservation, education, social and economy.

Keywords : Development, Ecotourism, Mangrove Forests

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Baros Desa Titihargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”, telah dilaksanakan pada Tahun 2019 silam. Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Baros, merupakan tempat tujuan wisata yang dirintis sejak 2003 oleh sebuah LSM dan masyarakat sekitar. Saat ini pengelolanya dilakukan oleh masyarakat lokal yang dari unsur beberapa Kelompok Kerja (Pokja) di Desa Tirtohargo yang tergabung dengan nama KP2B (Kelompok Pemuda Pemudi Baros). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan kajian pustaka, wawancara dan observasi. Jenis data yang didapat yaitu data primer dan data sekunder. Variabel yang diamati yaitu biogeofisik, sosial ekonomi dan sumber daya manusia. Hasil dari penelitian memperlihatkan Kawasan Hutan Mangrove Baros sebagai tempat tujuan wisata belum memaksimalkan pengelolaannya dengan prinsip ekowisata. kawasan wisata dengan prinsip ekowisata. Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Baros memiliki dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. KP2B sebagai pengelola mengembangkan Kawasan Hutan Mangrove Baros sebagai ekowisata dengan empat kegiatan yaitu konservasi, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Kata kunci : Pengembangan, Ekowisata, Hutan *Mangrove*

PENDAHULUAN

Di Indonesia pariwisata menjadi core penting dalam laju pertumbuhan dan pendapatan domestik perkapita (PDP), meski masih di bawah sektor lain. Negara-negara yang tingkat perekonomiannya dikategorikan berkembang, sektor pariwisata secara aktif dipromosikan sebagai kunci dari pertumbuhan ekonomi (Hakim, 2004). Pada rilisnya kementerian pariwisata menyampaikan bahwa pada tahun 2019 PDP dari sektor pariwisata mencapai 4,80 % atau sekitar 18,87 miliar dolar AS. (<https://www.industry.co.id>).

Beberapa daerah di Indonesia juga menyandarkan pendapatan daerahnya dari sektor pariwisata ini. Sebut saja di Yogyakarta, provinsi ini menjadi daerah kedua setelah Pulau Bali sebagai tujuan wisata di Indonesia. Sektor pariwisata menyumbang Product Domestic Regional Bruto (PDRB) sebesar 10.7 persen di Yogyakarta atau menyumbang Pendapat Asli Daerah (PAD) sebesar lebih dari 475 milyar pada tahun 2018 lalu (Dinas Pariwisata DIY, 2019). Perkembangan sektor pariwisata ditunjukkan oleh kontribusi dalam PDRB, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, dan nilai penerimaan pajak.

Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata maka mulai timbul efek samping sebagai dampak negatif. Di sinilah perlunya mulai memikirkan sektor pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Banyak temuan-temuan yang mengindikasikan bahwa aktivitas wisata sangat merugikan ekosistem, terutama ekosistem. Dampak tidak langsung lainnya, sebagaimana yang diungkapkan Lindberg dalam Nugroho (2011) yakni eksploitasi terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang ada di daerah wisata.

Perkembangan kawasan wisata di pantai selatan Bantul, tidak hanya berupa destinasi pantai saja, namun juga ada gumuk pasir, laguna, dan juga hutan mangrove. Sebagai bentuk wisata yang sedang menjadi trend, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri

yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal (Mahdayani, 2009). Urgensi pengembangan kawasan wisata berbasis ekowisata menjadi kebutuhan bagi keberlangsungan sebuah objek wisata alam.

Hutan Mangrove Baros merupakan suatu kawasan wisata alam yang memiliki banyak potensi sumber daya alam yang beragam, namun sebagai salah satu kawasan wisata alam pengelolanya belum mengoptimalkan pemanfaatan wisata alam ini sesuai dengan kaidah ekowisata. Sehingga perlu adanya suatu kajian dan analisis mengenai potensi sumber daya yang memiliki.

Dalam penelitian ini aspek yang dianalisis meliputi sosial ekonomi dan ekologi. Aspek ekologi yang perlu diperhatikan dalam pengelolaannya yakni seperti potensi flora dan fauna serta konservasi yang dapat dilakukan. Desa wisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak bermunculan sejak tahun 2008 setelah diluncurkannya program PNPM Mandiri Kepariwisata oleh pemerintah. Desa wisata merupakan salah satu destinasi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan rekreasi dan kesenangan lainnya (Yulianto, 2019).

TINJAUAN LITERATUR

Frasa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan suatu kondisi. Dalam konteks pengembangan pariwisata bisa dikatakan bahwa pengembangan ini merupakan potensi suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah (Paturisi, 2001). Pariwisata selalu identik dengan perjalanan maka banyak ragam dari tujuan orang berwisata. Jenis pariwisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dapat menarik customer untuk mengunjunginya (Hadi, 2019).

Pengembangan yang akan diteliti disini adalah suatu daya atau kekuatan yang dimiliki oleh Hutan Mangrove Baros sehingga menjadi acuan dalam pembuatan suatu strategi yang digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan kawasan wisata Hutan Mangrove Baros sehingga dapat dikunjungi wisatawan dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar daya tarik wisata maupun bagi pemerintah setempat.

Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Secara umum pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam rencana strategis tahun 2012 – 2014 ekowisata didefinisikan sebagai “Perjalanan ke lokasi alam, yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan peduli pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan penduduk setempat”. Menurut UNWTO (dalam Nugroho, 2011:269) ekowisata didefinisikan sebagai “Mikronosmos dari semua masalah pariwisata berkelanjutan, tetapi terfokus dengan cara yang lebih terkonsentrasi pada ekosistem tertentu dan budaya tradisional”

Ekowisata bisa diartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan ekowisata, perjalanan wisatawan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan (Webber dan Damanik, 2006). Pada awalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu wisata yang membutuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata ekowisata lama kelamaan semakin digemari oleh wisatawan

sehingga dirumuskan beberapa definisi lagi dari ekowisata, yaitu perjalanan bertanggung jawab ke lingkungan alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Tuwo, 2001).

Kedua, masyarakat, pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata kawasan dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan. Ketiga Pendidikan Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.

Keempat pasar, kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata baik di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai sejarah dan budaya setempat.

Selanjutnya kelima yakni ekonomi, Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Keenam atau yang terakhir yakni kelembagaan, pengembangan ekowisata pada mulanya lebih banyak dimotori oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pengabdian masyarakat dan lingkungan. Hal yang sama

juga terjadi pada Hutan Mangrove Baros yang pertama kali dimotori oleh sebuah LSM di Yogyakarta. Hal ini lebih banyak didasarkan pada komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini memfokuskan objek penelitian terhadap permasalahan yang terjadi dengan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas. Untuk lebih memperjelas maksud serta batasan masalah yang akan diteliti, peneliti merumuskan beberapa hal terkait penelitian ini. Pertama kawasan ekowisata hutan mangrove Baros merupakan salah satu kawasan wisata alam di Bantul yang sedang dirintis menjadi ekowisata. Kedua peran serta masyarakat dan pihak-pihak lainnya dalam pengelolaan kawasan ekowisata tersebut. Terakhir bagaimana pengelola lokal kawasan ekowisata hutan mangrove Baros menjalankan perannya.

Penelitian pengembangan ekowisata dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini menggunakan tahap pengumpulan data dan analisis data untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata yang diacu dari Wardiyanta (2010), yang terdiri dari kajian pustaka, wawancara, observasi, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Gambaran Umum Kawasan Hutan Mangrove Baros

Kawasan ekowisata hutan mangrove Baros merupakan satu objek wisata edukasi pesisir pantai yang baru dikembangkan. Sebelumnya di DIY khususnya di Bantul belum pernah ada kawasan wisata edukasi pesisir berupa kawasan ekowisata hutan mangrove. Sebelumnya kawasan ini memang sudah ditumbuhi tanaman mangrove, namun belum dikelola oleh siapapun. Kawasan ini terletak di daerah muara Sungai Opak yang

secara administratif masuk wilayah Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Berdasarkan letak geografisnya terletak di koordinat 08o 00' 28.6"S 110o 16' 59.4"E serta memiliki jarak berkisar 18,8 km dari kota Bantul.

Baros merupakan kawasan perintis hutan bakau pada salah satu area di muara sungai pertama di Bantul bahkan di DIY. Sehingga Kawasan Hutan Mangrove (Bakau) Muara Sungai Opak lebih dikenal dengan Kawasan Konservasi Mangrove Baros. Pada tahun 2003 dari rasa keprihatinan sebuah LSM yang bergerak pada isu lingkungan mulai menggarap proyek perbaikan lingkungan kawasan mangrove Baros. Pada awalnya kawasan ini belum ditunjukan sebagai kawasan ekowisata, namun hanya kawasan konserfasi untuk menjaga kelestarian bakau di muara sungai yang akan menahan abrasi air laut dan sungai.

Kawasan Hutan Mangrove Baros di Muara Sungai Opak dirintis pertamakali oleh LSM dalam program pembibitan. Pada saat itu hanya melibatkan sedikit orang. Selanjutnya LSM yang menggarap pembibitan bakau berfikir untuk melibatkan masyarakat sekitar untuk keberlanjutan program konservasi itu. Selanjutnya masyarakat mulai dilibatkan khususnya anak-anak muda Dusun Baros.

Kawasan Hutan Mangrove Baros secara garis besar memiliki topografi wilayah berupa dataran rendah. Wilayahnya yang kini ditetapkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove meliputi pesisir pantai dan muara Sungai Opak. Kawasan muara sungai dan pantai yang landai merupakan tempat tanaman mangrove bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Pantai yang landai memiliki jumlah ekosistem yang beragam dari pada pantai yang terjal, oleh karena itu pantai yang landai menyediakan ruang yang lebih untuk tanaman mangrove agar dapat tumbuh dari pada pantai yang terjal. Hal ini diperkuat oleh Keliat (2013), mengatakan semakin datar pantai dan semakin besar pasang surut air laut.

Keberadaan kawasan mangrove tersebut diharapkan dapat mengendalikan kikisan air laut dan air sungai. Dampak lain dari kawasan konservasi mangrove dusun Baros yaitu dijadikan sebagai kawasan wisata edukasi kawasan pesisir pantai. Pada awalnya hanya ada dua jenis mangrove yang hidup secara alami di kawasan ini yakni jenis *Bruguiera sp* dan *Avicenia sp*. *Bruguiera* memiliki ciri-ciri dengan pohon termasuk ke dalam jenis tanaman perdu atau pohon kecil. Jenis mangrove tersebut sering ditemukan di zona daratan yang lebih kering, meskipun pohon ini mampu hidup di berbagai kondisi salinitas tinggi maupun rendah. Sedangkan jenis *Avicenia*, atau sering dikenal dengan sebutan api-api ini memiliki akar nafas yang panjang dan rapat muncul di sekeliling pangkal batang.

Jenis mangrove yang saat ini ada dikembangkan di kawasan ekowisata Hutan Mangrove Baros antara lain *Sonneratia sp*, *Nypa* dan *Rhizophora Apiculata*. Selain tanaman bakau, kawasan ini juga tumbuh beberapa macam vegetasi lain seperti pohon waru (*hibiscustiliaceus*) dan pohon pandan laut (*pandanusodorifer*). Banyak tumbuhan dan hewan yang berinteraksi di dalam kawasan mangrove. Berbagai jenis hewan menggunakan kawasan konservasi mangrove untuk mencari makan, tempat berlindung dan tempat tinggal selama siklus hidupnya. Fauna yang tinggal di kawasan mangrove Baros ini meliputi fauna darat dan laut. Fauna yang ada di kawasan tersebut antara lain: Popaco, Burung kuntul, kepiting kecil dan Ikan belodok.

Potensi ekosistem baik flora dan fauna inilah yang menopang hutan mangrove Baros menjadi kawasan ekowisata. Kawasan Mangrove Baros Muara Sungai Opak memang merupakan kawasan perintis di muara sungai kabupaten Bantul. Pengelola kawasan ini berhasil mengembangkan hutan bakau tidak hanya sebagai kawasan konservasi namun juga memberikan edukasi sekaligus hiburan bagi masyarakat sebagai sebuah destinasi wisata.

Kondisi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Mangrove Baros

Kecamatan Kretek terdiri dari 5 desa yaitu Tirtohargo, Parangtritis, Donotirto, Tirtosari, dan Tirtomulyo. Desa Tirtohargo membawahi 6 dusun dengan keseluruhan luas wilayah 3.620.000 ha (<https://tirtohargo.bantulkab.go.id/>). Dusun Baros merupakan salah satu dusun dari keenam dusun di bawah Desa Tirtohargo. Sedangkan menurut data yang diperoleh dari pihak desa pada Tahun 2016 lalu jumlah seluruh penduduk di Tirtohargo sebanyak 2848 jiwa yang terdiri dari 1400 laki-laki dan 1448 perempuan. Dusun Baros sendiri memiliki penduduk sebanyak 574 jiwa dengan 288 laki-laki, 286 perempuan dan 178 kepala keluarga.

Desa Tirtohargo terbagi menjadi 6 wilayah pedukuhan yaitu: Dusun Baros, Dusun Muneng, Dusun Gunung Kunci, Dusun Gegunung, Dusun Kalangan, dan Dusun Karang. Desa Tirtohargo memiliki luas wilayah menurut penggunaan sebesar 281,99 hektar. Pembagian wilayahnya sebagaimana table berikut:

Tabel 1. Pemakaian Wilayah Desa Tirtohargo

No	Uraian	Luas (hektar)
1	Wilayah Permukiman	20,15
2	Persawahan	176,6
3	Perkarangan	83,73
4	Perkantoran	0,55
5	Kuburan	0,85
Total		281,99

Sumber: Desa Tirtohargo Dalam Angka (Katalog BPS DIY 2018)

Dari data di atas, luas persawahan yang paling luas sebesar 176,6 h. Desa Tirtohargo memiliki luas tanah kering sebesar 121,98 h, hutan konservasi sebesar 5 h, dan hutan mangrove sebesar 5 h. Luas persawahan yang berada di Desa Tirtohargo ini didukung dengan mata pencaharian warga Desa Tirtohargo terbanyak pada mata pencaharian buruh tani dengan jumlah 754 warga, dan jenis pekerjaan yang paling sedikit ialah dosen swasta dengan jumlah 1 warga (Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018).

Sebagaimana halnya masyarakat pedesaan lainnya, penduduk Desa Tirtohargo merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan hidup mereka dari mengolah lahan pertanian. Hal ini terlihat dari luas lahan dan produksi pertanian tanaman pangan serta hortikultura seperti padi sawah, jagung, bawang merah, dan cabai besar. Pada tahun 2015, jumlah produksi bawang merah mencapai 50,915 kwintal dengan luasan panen 44 hektar, produksi cabai besar mencapai 87,80 kwintal dengan luasan panen 48 hektar (Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018). Saat ini beberapa warga juga mendapat tambahan penghasilan dengan adanya kawasan ekowisata hutan mangrove.

Sebagian masyarakat meski bermata pencaharian sebagai petani masih minim dalam hal pengetahuan tentang mangrove itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan cara wawancara dan kuesioner masyarakat di Desa Tirtohargo, tentang pengetahuan masyarakat sekitar akan tanaman mangrove dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Mangrove

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1	Mengetahui tanaman mangrove	Ya	62	91,2
		Tidak	6	8,8
		Jumlah	68	100
2	Mengetahui manfaat tanaman mangrove	Tanaman mangrove dapat melindungi abrasi laut	62	91,2
		Kawasan mangrove dapat menjadi tempat pengembangan udang	6	8,8
		Jumlah	68	100

Sumber: Analisis Kuisisioner 2019.

Table 2 menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tirtohargo sudah

mengetahui tentang apa itu tanaman mangrove tentunya dengan kegunaannya. Hal ini merupakan hasil dari adanya edukasi pada masyarakat sekitar hutan mangrove baros sudah dilakukan dengan baik oleh KP2B. Selanjutnya pemahaman masyarakat tentang ekowisata juga demikian. Bahwa masyarakat sebagian besar sudah mengetahui bahwa daerahnya ada kawasan ekowisata hal ini bisa dilihat dari 68 kuisisioner yang kembali pada peneliti menyebutkan bahwa ke enam puluh delapan orang menjawab mengetahui adanya ekowisata hutan mangrove Baros.

Pemahaman masyarakat lainnya terkait dengan pengembangan kawasan ekowisata bisa dilihat dari hasil kuisisioner dimana sebanyak 55,9% responden sangat mendukung keberadaan sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya. Sedangkan untuk pertanyaan pernahkah berpartisipasi dalam pengembangan kawasan ekowisata sebesar 44,1% menyatakan belum pernah ikut berpartisipasi. Masyarakat sekitar kawasan pernah berpartisipasi dalam hal penanaman mangrove dan pembersihan sampah dari laut dan muara. Kawasan mangrove memiliki ranah pengembangan kawasannya diperluas karena tanaman mangrove berdampak positif bagi kawasan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari table 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pengetahuan dan dukungan masyarakat terhadap ekowisata

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Presentase (%)
1	Mengetahui tentang ekowisata hutan mangrove	Ya	28	41,2
		Tidak	40	58
		Jumlah	68	100
2	Dukungan masyarakat untuk wilayah dijadikan kawasan ekowisata konservasi mangrove	Sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya	38	55,9
		Mendukung dan tidak ikut serta dalam pengelolaannya	30	44,1
		Tidak mendukung	0	0
		Jumlah	68	100
3	Pernahkah berpartisipasi dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove	Pernah	38	55,9
		Belum pernah	30	44,1
		Tidak akan pernah	0	0
		Jumlah	68	100

Sumber: Analisis Kuisisioner 2019.

Masyarakat sekitar kawasan pernah berpartisipasi dalam beberapa hal di kawasan ekowisata mangrove. Seperti penanaman mangrove, pembersihan sampah dari laut dan muara, penataan kawasan, pembangunan sarana di kawasan, perawatan jalan menuju objek dan beberapa kegiatan lain yang dilakukan bersama oleh warga. Kawasan mangrove memiliki ranah pengembangan kawasannya diperluas karena tanaman mangrove berdampak positif bagi kawasan sekitar.

Seperti para petani yang mempunyai lahan garapan di sekitar kawasan ekowisata. Juga semakin baiknya akses jalan yang menuju ke dusun mereka akibat berkembangnya kawasan ekowisata hutan mangrove Baros. Melihat dan merasakannya dampak positif dari adanya kawasan ekowisata hutan mangrove di daerah mereka, masyarakat menjadi setuju jika kawasan itu dikembangkan. Hal ini bisa dilihat dari jawaban yang mereka berikan dalam kuisioner bahwa dari 68 responden hanya satu jawaban yang menyatakan tidak setuju ketika ada pertanyaan tentang pengembangan kawasan tersebut. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 4. Pendapat masyarakat tentang pengembangan kawasan ekowisata

No	Pendapat	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat setuju	19	27,9
2	Setuju	48	70,6
3	Tidak setuju	1	1,5
4	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		68	100

Sumber : Analisis Kuisioner 2019

Hasil dari kuisioner lainnya menunjukkan bahwa responden menginginkan kelengkapan sarana dan prasarana seperti tempat parkir, tempat ibadah, dan toilet, sebesar 30,88%. Sedangkan pembaharuan pada akses jalan, pintu masuk dan pintu keluar dibedakan juga menjadi perhatian dari responden sebesar 30,88%. Kebutuhan tempat menerima pengunjung saat memberikan pengarahan,

tempat duduk, dan penginapan diinginkan oleh 22,06% responden. Tempat perdagangan, rumah makan, dan kios-kios kerajinan setempat juga mendapat perhatian khusus, dimana 16,18% menginginkan keberadaan fasilitas tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden menginginkan sarana dan prasarana yang fungsional guna menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Aktor Pengelola Ekowisata

Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 2010 disaat edukasi semakin baik dan keterlibatan masyarakat sekitar semakin banyak maka mulailah Kawasan Hutan Mangrove Baros disiapkan menjadi tempat tujuan wisata edukasi. Maka dibentuklah pengelola Kawasan Hutan Mangrove Baros yakni Kelompok Pemuda Pemudi Baros (KP2B). KP2B secara resmi KP2B berdiri berdasarkan Akta Notaris Nomor: 04 Tanggal 06 Mei 2011 yang dimotori oleh beberapa lembaga. KP2B didirikan sebagai sarana pelestarian lingkungan khususnya konservasi lahan pesisir dan Muara Opak dan sekitarnya.

Pengelolaan kawasan hutan mangrove Baros dilakukan secara swadaya oleh KP2B dengan pemberdayaan pada kelompok kerja masyarakat. Peran KP2B dalam pengelolaan kawasan ekowisata hutan mangrove Baros yakni sebagai inisiator dan penguatan kelembagaan kelompok kerja. KP2B sebagai pelopor dan penggerak menaungi lima kelompok kerja, yaitu: POKJA Avicenia, POKJA Mino Tirtohargo, POKJA Andini Lestari-Karya Manunggal, POKJA GAPOKTAN-KWT Mangrove, POKJA POKLASAR. KP2B melakukan kerjasama dengan memberdayakan masyarakat merupakan upaya membangun kesadaran bersama guna pengembangan ekowisata Kawasan Hutan Mangrove Baros.

Setiap kelompok mempunyai focus kerja masing-masing dengan bidang kerja berbeda. Berikut penjelasan pembagian kerja dari setiap kelompok kerja:

1. Avicenia merupakan kelompok kerja mangrove dengan anggota terdiri dari pemuda yang memiliki bidang usaha kerajinan pengolahan sampah kayu laut.
2. Mino Tirtohargo merupakan kelompok kerja mangrove dengan anggota terdiri dari bapak-bapak nelayan.
3. Andini Lestari Karya Manunggal adalah kelompok kerja mangrove dengan anggota terdiri dari peternak sapi dan bebek.
4. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Mangrove-Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok kerja mangrove dengan anggota terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu petani yang ada di Dusun Baros.
5. Kelompok Pengolahan Dan Pemasaran (POKLASAR) Baros merupakan kelompok kerja mangrove dengan anggota terdiri dari ibu-ibu yang memberikan pembelajaran dan pelayanan konsumsi berupa makanan tradisional.

Ekowisata Kawasan Konservasi Mangrove Baros merupakan produk pengembangan dari usaha konservasi mangrove sebagai wisata minat khusus dengan mengkolaborasikan potensi kawasan mangrove, mata pencaharian serta kearifan lokal penduduk. Melalui pemberdayaan masyarakat, KP2B sebagai pengelola mengajak masyarakat Baros untuk turut andil di dalam kegiatan ekowisata. Permasalahan yang dihadapi KP2B dalam mengembangkan ekowisata diantaranya keterbatasan kapasitas SDM, kurang maksimalnya pemanfaatan kawasan mangrove sebagai ekowisata melalui zonasi dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah mengingot lokasi mangrove berada di bantaran Sungai Opak.

Pada tanggal 28 April 2014, ekosistem mangrove di Dusun Baros telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Mangrove melalui Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 284 Tahun 2014 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Pesisir. Penetapan tersebut mengisyaratkan adanya perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten

Bantul terhadap perlindungan potensi dan kelestarian ekosistem mangrove.

KESIMPULAN

Kawasan ekowisata hutan mangrove Baros mempunyai potensi yang meliputi : kawasan mangrove, lahan budidaya pertanian, muara sungai opak, area wisata edukasi, pengelola lokal dan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan prinsip ekowisata.

Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Baros memiliki dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Peran KP2B dalam mengembangkan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Baros terbagi menjadi empat kegiatan yaitu konservasi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Pengembangan tersebut dilakukan dengan mengkoordinasikan kerja pokja-pokja yang ada di Desa Tirtohargo dalam mengelola kawasan ekowisata secara bersama-sama.

SARAN

Untuk mengembangkan kawasan ekowisata hutan mangrove Baros maka perlu dilakukan peningkatan potensi pengembangan kawasan wisata melalui prinsip ekowisata yang dilakukan dengan meningkatkan koordinasi kerja antar pokja-pokja yang ada di Desa Tirtohargo.

DAFTAR PUSTAKA

2009. Handbook on Destination Branding. UNWTO. www.unwto.org.
2019. Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018. Bantul. Badan Pusat Statistik Bantul. PDF.
2019. Statistik Kepariwisata DI Yogyakarta 2018. Yogyakarta. Dinas Pariwisata DIY. PDF.

- Akta Notaris Lembaga Keluarga pemuda Pemudi Baros (KP2B) Nomor 04 Tanggal 06 Mei 2011. Notaris dan PPAT Nini Jahara, S. H. Bantul.
- Altinay L. & Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. 1st ed. Oxford: Elsevier Ltd.
- Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Bagong, Suyanto. Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Puspar UGM & Andi Yogyakarta.
- Hadi, Wisnu. 2019. Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic Vol.2, No.2, 2019, Page 129-139*. Yogyakarta. SIEPARAPI.
- Hakim, Lukman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia. Malang.
- Keliat, Sangapta Ras. 2012. *Pertumbuhan Bibit Avicennia marina Pada Berbagai Intensitas Naungan* [Skripsi]. Sumatera Utara (ID): Universitas Sumatera Utara
- Koordinator Statistik Kecamatan Kretek. 2018. *Kecamatan retek Dalam Angka 2017*. Yogyakarta: Katalog BPS.
- Mahdayani, W., dan R. Rafiani. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Jakarta: UNESCO.
- Nugroho I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paturusi, Samsul A, 2001, *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali*.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 284 Tahun 2014 Tentang Pencadangan Kawasan Taman Pesisir di Kabupaten Bantul.
- Wardiyanta. 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yulianto, Atun. 2019. Evaluasi *Usability* Pengembangan Website Desa Wisata Bejiharjo Gunung Kidul Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic Vol.2, No.2, 2019, Page 129-139*.

Webiste:

- <https://www.industry.co.id/read/54459/devisa-sektor-pariwisata-meningkat-mencapai-1929-miliar-dolar-as> diakses tanggal 3 Juli 2019 Jam 00.21 WIB.
- <https://tirtohargo.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/82> diakses tanggal 3 Juli 2019 Jam 00.21 WIB.